

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keputihan atau *flour albus* adalah cairan putih yang keluar secara berlebihan dari vagina. Keputihan pada wanita ada yang normal dan abnormal. Keputihan normal terjadi sesuai dengan proses menstruasi. Ciri-ciri keputihan normal yaitu berwarna bening, tidak berbau dan tidak gatal. Keputihan abnormal terjadi akibat infeksi dari berbagai mikroorganisme, yaitu bakteri, jamur, dan parasit (Hirza, 2018).

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2018, bahwa jumlah wanita pada tahun 2018 sebanyak 7,8 milyar dan yang pernah mengalami keputihan sekitar 75%. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan, karena Indonesia adalah negara yang memiliki iklim tropis, sehingga jamur dapat tumbuh dan berkembang yang mengakibatkan terjadinya keputihan. Gejala keputihan dapat juga dialami oleh remaja putri yang berumur 11-24 tahun, dari 23 juta jiwa remaja putri yang berusia 11-24 tahun yaitu sekitar 31,8% mengalami keputihan (Fitria, 2021). Sedangkan di Jawa Timur 37,4 juta jiwa remaja putri, yang mengalami keputihan sekitar 75% (Lulut, dkk., 2019). Khususnya di Kota Jember 205.663 remaja putri, yang mengalami keputihan sekitar 85,7% (Veronika, V., 2019). Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 17 Oktober 2022 di SMP Negeri 10 Jember, sebanyak 50 responden dari 334 siswi

menunjukkan 37 orang (74%) mengalami keputihan dan hanya 10 orang (20%) yang memahami tentang menjaga kebersihan kewanitaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hirza Ainin (2018) perilaku *vulva hygiene* yang dilakukan oleh remaja putri masih termasuk dalam kategori kurang baik. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan remaja putri tentang perawatan alat genitalia yang benar. Remaja putri hanya melakukan perawatan genitalia seperlunya saja tanpa memikirkan dampak negatif dari perilaku tersebut.

Keputihan patologis memiliki dampak pada wanita. Keputihan patologis yang berlangsung secara terus menerus, dapat mengganggu fungsi organ reproduksi wanita khususnya pada bagian saluran indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas. Keputihan jika terlambat atau tidak segera diobati dapat berakibat buruk bagi seorang wanita, seperti terjadinya infertile, endometritis, dan radang panggul (Dinda, 2018).

Upaya yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya keputihan yaitu dengan cara melakukan *vulva hygiene* seperti menjaga kebersihan daerah vagina. Mencuci bagian luar vagina setiap hari dan menjaga agar tetap kering untuk mencegah tumbuhnya bakteri dan jamur. Bersihkan genitalia dari depan ke belakang karena bakteri dari daerah rektal dapat menyebabkan infeksi vagina. Menghindari penggunaan cairan pembersih kewanitaan yang mengandung bahan kimia terlalu berlebihan, karena dapat mengganggu Ph cairan kewanitaan dan dapat merangsang munculnya jamur atau bakteri. Memakai celana dalam yang terbuat dari katun karena kain katun dapat

menyerap lembab dan memberikan sirkulasi udara yang lebih baik. Mengganti pembalut paling sedikit tiga kali sehari pada saat menstruasi. Menjaga kuku tetap bersih dan pendek, karena kuku dapat terinfeksi *candida* akibat garukan pada kulit yang terinfeksi. *Candida* yang tertimbun dibawah kuku dapat menular ke vagina. Memotong bulu kemaluan secara rutin untuk mengurangi kelembapan di vagina, karena bakteri dapat berkembangbiak dengan cepat di tempat lembab (Anggit, 2020).

Karena kurangnya pengetahuan remaja terhadap keputihan dan cara pencegahannya, maka perlunya dilakukan promosi kesehatan. Promosi Kesehatan merupakan konsep promosi kesehatan yang tidak hanya merupakan proses penyadaran masyarakat dalam hal pemberian dan peningkatan pengetahuan dalam bidang kesehatan saja, tetapi juga sebagai upaya yang dapat digunakan untuk merubah perilaku baik dalam masyarakat, organisasi dan lingkungannya (Ira, dkk., 2018).

Berdasarkan uraian tentang keputihan yang telah dipaparkan diatas, perlu dilakukan penelitian pada remaja tentang perilaku personal hygiene terhadap pencegahan keputihan. Sehingga keputihan tidak menjadi hal yang tabu untuk dipahami oleh remaja. Dari uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Perubahan Perilaku *Vulva Hygiene* Terhadap Pencegahan Keputihan pasca pemberian Promosi Kesehatan pada Remaja Putri.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut bagaimana perubahan perilaku *vulva hygiene* terhadap pencegahan keputihan pasca pemberian promosi kesehatan pada remaja putri?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perubahan perilaku *vulva hygiene* terhadap pencegahan keputihan setelah dilakukan promosi kesehatan pada remaja putri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi perilaku *vulva hygiene* terhadap pencegahan keputihan sebelum dilakukan promosi kesehatan pada remaja putri.

1.3.2.2 Mengidentifikasi perilaku *vulva hygiene* terhadap pencegahan keputihan setelah dilakukan promosi kesehatan pada remaja putri.

1.3.2.3 Menganalisis perubahan perilaku *vulva hygiene* terhadap pencegahan keputihan pasca dilakukan promosi kesehatan pada remaja putri.

1.4 Manfaat Penelitian

4.1.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan masyarakat khususnya remaja putri untuk mengetahui pentingnya melakukan perilaku *vulva hygiene* terhadap pencegahan keputihan dengan baik dan benar.

4.1.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Masyarakat

Sebagai sarana meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pada remaja putri dalam menerapkan perilaku *vulva hygiene* terhadap pencegahan keputihan.

1.4.2.2 Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian memberikan kontribusi untuk dapat menentukan metode untuk edukasi upaya promotif dan preventif tentang perilaku *vulva hygiene* terhadap pencegahan keputihan

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dan sebagai pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.